



Peran Sektor Keuangan Perbankan Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Indonesia

Clinton Sinaga

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Palangka Raya

Email : clintonsinaga29@gmail.com

Berdin Rumahhorbo

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Palangka Raya

Email : berdinrumahorbo@gmail.com

Angry Sitanggang

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Palangka Raya

Email : angrysitanggang08@gmail.com

Alamat: Jl. Yos Sudarso, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874

Korespondensi penulis : clintonsinaga29@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the role of the financial sector in poverty alleviation in Indonesia using annual data for the period 1980-2014. The ARDL cointegration approach is used to show the existence of a long-run trade-off between the financial sector and poverty alleviation. In addition, the Granger causality VECM method is also used to detect the direction of the causal relationship between the financial sector and poverty. In addition, to measure the time horizon and relative intensity of poverty in response to shocks experienced by the financial sector, impulse response functions (IRF) and variance decomposition (VDC) are used. Private sector money supply and domestic credit ratio are used as indicators of financial sector development, while poverty is measured by household consumption expenditure per capita and economic growth is measured by gross domestic product (GDP) per capita. The results show that there is a long-run relationship between the financial sector, economic growth and poverty alleviation in Indonesia. Furthermore, the results show that there is a two-way causal relationship between the financial sector and poverty. The contribution of money supply and private credit ratio to poverty shocks is positive. Therefore, to accelerate poverty alleviation, the government can adopt a policy that requires commercial banks to provide convenient lending conditions for the poor and the private sector.*

Keywords: *Financial Development, Poverty, Growth, ARDL, VECM*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sektor keuangan dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia dengan menggunakan data tahunan periode 1980-2014. Pendekatan kointegrasi ARDL digunakan untuk menunjukkan adanya trade-off jangka panjang antara sektor keuangan dan pengentasan kemiskinan. Selain itu, metode VECM kausalitas Granger juga digunakan untuk mendeteksi arah hubungan sebab akibat antara sektor keuangan dan kemiskinan. Selain itu, untuk mengukur jangka waktu dan tingkat intensitas relatif kemiskinan sebagai respons terhadap guncangan yang dialami sektor keuangan, digunakan fungsi respons impuls (IRF) dan dekomposisi varians (VDC). Jumlah uang beredar sektor swasta dan rasio kredit dalam negeri digunakan sebagai indikator perkembangan sektor keuangan, sedangkan kemiskinan diukur dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita dan pertumbuhan ekonomi diukur dengan produk domestik bruto (PDB) per kapita. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara sektor keuangan, pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di Indonesia. Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat dua arah antara sektor keuangan dan kemiskinan. Kontribusi jumlah uang beredar dan rasio kredit swasta terhadap guncangan kemiskinan adalah positif. Oleh karena itu, untuk mempercepat pengentasan kemiskinan, pemerintah dapat mengambil kebijakan yang mewajibkan bank komersial untuk memberikan kondisi pinjaman yang nyaman bagi kelompok miskin dan usaha kecil, menengah dan mikro. Kebijakan ini akan membantu mengurangi kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: Sektor Keuangan, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, ARDL, VECM

Received Desember 27, 2023; Accepted Januari 11, 2024; Published Maret 28, 2024

* Clinton Sinaga, clintonsinaga29@gmail.com

LATAR BELAKANG

Berdasarkan laporan UNDP tahun 2014, telah terjadi peningkatan jumlah penduduk dunia yang hidup dalam kemiskinan pada garis kemiskinan US \$1,25 - \$2,50 per hari sebanyak 1,2 juta orang atau 22% .Di Indonesia sendiri dalam beberapa dekade terakhir telah mengalami penurunan tingkat kemiskinan dari 16,66% pada tahun 2004 menjadi 10,96% tahun 2014. Namun tingkat penurunan kemiskinan tersebut mulai mengalami perlambatan. Sebelumnya peningkatan terjadi sebesar 1,27% pada periode 2008-2009. Namun setelah periode tersebut mulai terjadi perlambatan tingkat penurunan kemiskinan, pada 2011 hingga 2014 penurunan tingkat kemiskinan hanya berkisar 0,5% saja.Selain itu data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan angka gini rasio dari 0,37 pada 2009 menjadi 0,41 pada 2014. Dengan demikian dapat dikatakan ketimpangan distribusi pendapatan dalam masyarakat semakin melebar. Selanjutnya salah satu target penting dari pengentasan kemiskinan yang ditetapkan oleh Millenium Development Goals (MDGs) tahun 2000 silam belum dapat dicapai. Capaian target persentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan nasional masih 11,47% dari target yang ditetapkan sebesar 7,55% (Bappenas, 2014).Menurut Jonaidi (2012), melalui peningkatan akses modal, kualitas pendidikan dan derajat kesehatan orang miskin akan bisa meningkatkan produktivitas mereka dalam Berusaha yang akan mengarah ke pertumbuhan ekonomi.

Di antara berbagai penyebab kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan akses terhadap pembiayaan memegang peranan penting dalam pengentasan kemiskinan. Dampak keuangan terhadap kemiskinan sangat nyata. Perubahan di sektor keuangan menyebabkan perubahan tingkat pendapatan, yang pada gilirannya akan menyebabkan perubahan tingkat kemiskinan. Sektor keuangan dapat memobilisasi tabungan dan menyalurkannya kepada semua pihak yang membutuhkan melalui kredit. Salah satu indikator sektor keuangan dapat di lihat dari rasio jumlah uang beredar terhadap PDB. Peningkatan rasio jumlah uang beredar terhadap PDB cukup signifikan, terjadi kenaikan sebesar 15,89 persen dalam waktu 5 tahun dari 21,41 persen tahun 2009 menjadi 37,3 persen pada 2013. Peningkatan indikator lainnya juga terjadi pada rasio kredit domestik untuk sektor swasta yang di sediakan sektor keuangan sebesar 36,96 persen pada 2009 meningkat menjadi 45,64 Persen pada 2013.Pentingnya sektor keuangan untuk memberantas kemiskinan telah diakui, banyak penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perkembangan sektor keuangan akan dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Beberapa studi yang telah mengkaji hal tersebut diantaranya Beck et al. (2007), Odhiambo (2009), Uddin et al. (2014), Abosedra et al. (2015) dan Dhrifi (2014) .Namun penelitian sejenis belum banyak Dilakukan di Indonesia. Sepanjang pengamatan penulis, hanya ditemukan satu penelitian yakni

studi Maryanto tahun 2013. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka diperlukan suatu penelitian untuk menganalisis peran sektor keuangan dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Kemiskinan

Umumnya, kemiskinan dianggap sebagai suatu kondisi dimana pendapatan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar. World Bank membuat garis kemiskinan absolut US\$1 (berdasarkan PPP 2005 US\$ 1.25) dan US\$2 PPP (purchasing power parity/paritas daya beli) per hari (bukan nilai tukar US\$ resmi) dengan tujuan untuk membandingkan angka kemiskinan antar negara atau wilayah dan perkembangannya menurut waktu untuk menilai kemajuan yang dicapai dalam memerangi kemiskinan di tingkat global/internasional.

Badan Pusat Statistik (BPS) juga telah memberikan acuan kemiskinan untuk membuat Poverty line (garis kemiskinan). Acuan tersebut dengan menggunakan pendekatan pengeluaran konsumsi penduduk (consumption expenditure approach) dengan batasan kemiskinan berpatokan pada kecukupan kebutuhan kalori (2100 kkal/kapita/hari) dan kebutuhan dasar non makanan lainnya per hari. Nilai garis kemiskinan digunakan untuk menentukan kemiskinan mengacu pada kebutuhan minimum yang dibutuhkan seseorang yaitu 2100 kalori Per kapita per hari, ditambah dengan kebutuhan minimum non makanan yang merupakan kebutuhan dasar seseorang yang meliputi: papan, sandang, sekolah, transportasi serta kebutuhan rumah tangga yang mendasarinya. Jadi menurut BPS, jika seseorang/individu yang pengeluarannya lebih rendah dari Garis Kemiskinan maka seseorang/individu tersebut dikatakan miskin.

Sektor Keuangan

Sektor keuangan merupakan bagian dari perekonomian yang berkaitan dengan transaksi-transaksi dari lembaga keuangan. Lembaga keuangan sebagai lembaga perantara (intermediary) dalam penyaluran tabungan (saving) dan dana-dana lain untuk investasi (investment). Menurut DFID (Departement For International Development) sektor keuangan adalah lembaga formal dan informal didalam perekonomian yang memberikan pelayanan keuangan kepada konsumen, para pelaku bisnis dan lembaga keuangan lainnya. ADB (2013) mereview tulisan Levine tahun 2004 tentang lima fungsi dasar dari lembaga perantara keuangan, yaitu mobilisasi tabungan, mengelola resiko, memperoleh informasi tentang peluang- peluang investasi, mengerahkan kontrol bagi perusahaan, memperlancar transaksi dan memfasilitasi pertukaran barang dan jasa.

Hubungan antara sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi di negara-negara Sub-Sahara Afrika juga menjadi kajian Ahmed (2013) yang menunjukkan bahwa dengan

adanya liberalisasi dalam sektor keuangan akan Meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor keuangan tidak hanya meningkatkan perkembangan sektor swasta tetapi juga mendorong sektor publik untuk melakukan investasi infrastruktur dan memungkinkan rumah tangga untuk investasi modal manusia serta keuntungan untuk konsumsi (ADB, 2013). Bukti lain ditunjukkan oleh Uddin dan Shahbaz (2013) di Kenya bahwa dalam jangka panjang sektor keuangan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena sektor keuangan akan dapat menstimulasi peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Dengan adanya perkembangan sektor keuangan menurut (DFID, 2004), memungkinkan masyarakat miskin menarik tabungan untuk memulai usaha mikro yang akan mengarah ke akses yang lebih luas untuk jasa keuangan, menghasilkan banyak lapangan kerja, peningkatan pendapatan dan akhirnya dapat mengurangi kemiskinan. Selanjutnya perkembangan sektor keuangan akan dapat menetes kebawah (trickle down) kepada orang miskin melalui pengaruh pertumbuhan ekonomi. Hal ini tersirat dari hubungan sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi bahwa perkembangan sektor keuangan memiliki dampak langsung pada standar hidup masyarakat miskin. Bahkan Devarajan et al. (2015) meyakinkan dalam penelitiannya di Afrika bahwa dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi akan dapat menurunkan tingkat kemiskinan, bahkan akan dapat tahan terhadap guncangan eksternal yang timbul dari ekonomi Global seperti resesi Di Indonesia menurut Jonaidi (2012), terdapatnya hubungan dua arah yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data tahunan runtun waktu (time series) periode 1980-2014 yang diperoleh dari beberapa sumber, seperti Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Data World Bank, SESRIC (The Statistical, Economic and Social Research and Training Center for Islamic Countries), perpustakaan serta literatur-literatur yang berkaitan dan mendukung penulisan ini.

Model persamaan penelitian ini adalah:

$$LPOV_t = \alpha_0 + \beta_1 FD + \beta_2 LPDB + \epsilon_t \dots\dots\dots(1)$$

Dimana POV adalah kemiskinan, FD menunjukkan pengukuran sektor keuangan dan PDB adalah pertumbuhan ekonomi. Karena pengukuran FD menggunakan dua proksi yakni jumlah uang beredar (LM2) dan kredit domestik untuk sektor swasta (CR), maka persamaan (1) dapat di pecah menjadi sebagai berikut:

$$LPOV_t = \alpha_0 + \beta_1 LM2 + \beta_2 LPDB + \epsilon_t \dots\dots(1.1)$$

$$LPOV_t = \alpha_0 + \beta_1 CR + \beta_2 LPDB + \epsilon_t \dots\dots\dots(1.2)$$

Adapun metode analisis yang digunakan untuk stasioneritas data adalah uji ADF (Augmented Dickey-Fuller) dan PP (Phillips–Perron). Untuk memeriksa adanya keseimbangan jangka panjang (long run equilibrium) antara sektor keuangan dengan kemiskinan digunakan teknik Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Selanjutnya rumus empiris model ARDL yang dibentuk untuk kointegrasi berdasarkan persamaan 1.1 dan 1.2 adalah:

$$\Delta LPOV_t = \alpha_{01} + \sum_{ni=1} \alpha_{11} \Delta (LPOV_{t-i}) + \sum_{ni=1} \alpha_{12} \Delta (LM2_{t-i}) + \sum_{ni=1} \alpha_{13} \Delta (LPDB_{t-i}) + \beta_{11} LPOV_{t-1} + \beta_{12} LM2_{t-1} + \beta_{13} LPDB_{t-1} + \epsilon_{1t} \dots\dots\dots(2)$$

$$\Delta LPOV_t = \alpha_{01} + \sum_{ni=1} \alpha_{11} \Delta (LPOV_{t-i}) + \sum_{ni=1} \alpha_{12} \Delta (CR_{t-i}) + \sum_{ni=1} \alpha_{13} \Delta (LPDB_{t-i}) + \beta_{11} LPOV_{t-1} + \beta_{12} CR_{t-1} + \beta_{13} LPDB_{t-1} + \epsilon_{1t} \dots\dots\dots(3)$$

$$\Delta LM2_t = \alpha_{02} + \sum_{ni=1} \alpha_{21} \Delta (LM2_{t-i}) + \sum_{ni=1} \alpha_{22} \Delta (LPOV_{t-i}) + \sum_{ni=1} \alpha_{23} \Delta (LPDB_{t-i}) + \beta_{21} (LPOV_{t-1}) + \beta_{22} (LM2_{t-1}) + \beta_{23} (LPDB_{t-1}) + \epsilon_{2t} \dots\dots\dots(4)$$

$$\Delta CR_t = \alpha_{02} + \sum_{ni=1} \alpha_{21} \Delta (CR_{t-i}) + \sum_{ni=1} \alpha_{22} \Delta (LPOV_{t-i}) + \sum_{ni=1} \alpha_{23} \Delta (LPDB_{t-i}) + \beta_{21} (LPOV_{t-1}) + \beta_{22} (CR_{t-1}) + \beta_{23} (LPDB_{t-1}) + \epsilon_{2t} \dots\dots\dots(5)$$

$$\Delta LPDB_t = \alpha_{03} + \sum_{ni=1} \alpha_{31} \Delta (LPDB_{t-i}) + \sum_{ni=1} \alpha_{32} \Delta (LPOV_{t-i}) + \sum_{ni=1} \alpha_{33} \Delta (LM2_{t-i}) + \beta_{31} (LPOV_{t-1}) + \beta_{32} (LM2_{t-1}) + \beta_{33} (LPDB_{t-1}) + \epsilon_{3t} \dots\dots\dots(6)$$

$$\Delta LPDB_t = \alpha_{03} + \sum_{ni=1} \alpha_{31} \Delta (LPDB_{t-i}) + \sum_{ni=1} \alpha_{32} \Delta (LPOV_{t-i}) + \sum_{ni=1} \alpha_{33} \Delta (CR_{t-i}) + \beta_{31} (LPOV_{t-1}) + \beta_{32} (CR_{t-1}) + \beta_{33} (LPDB_{t-1}) + \epsilon_{3t} \dots\dots\dots(7)$$

Dimana P adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga perkapita, LM2 adalah jumlah uang beredar, CR adalah kredit domestik untuk sektor swasta, Y adalah pertumbuhan ekonomi, 1 sampai 4 koefisien jangka pendek, β1 sampai β4 adalah koefisien jangka panjang, t adalah tahun, i adalah urutan lag dan ε adalah error term. Hipotesis pengujian jangka panjang yang digunakan adalah H0 : β11 = β21 = β31 = 0 (tidak berkointegrasi) melawan hipotesis alternatif: H1 : β11 ≠ β21 ≠ β31 ≠ 0 (berkointegrasi).

Model Vector Error Correction Model (VECM) dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hubungan kausalitas bivariat dan multivariat antara sektor keuangan dengan kemiskinan. Model VECM di estimasi sebagai berikut:

$$\Delta Z_t = \alpha + \Psi_i \Delta Z_{t-1} + \dots\dots\dots + \Psi_k \Delta Z_{t-k} + \Omega Z_{t-k} + \epsilon_t \dots\dots\dots(3.17)$$

Dimana Zt = (P, FD, Y). α adalah n x 1 vektor konstan masing-masingnya, Ψ adalah n x n matrik (koefisien jangka pendek dinamis), Ω = αβ' dimana α adalah n x 1 vektor kolom yang mewakili kecepatan penyesuaian jangka pendek

menuju ketidakseimbangan dan β' adalah $1 \times n$ vektor baris kointegrasi yang menunjukkan matrik koefisien jangka panjang. ϵ_t adalah $n \times 1$ vektor white noise error term dan k adalah order autoregresi

VDCs digunakan untuk menunjukkan kekuatan relatif satu variabel terhadap variabel lainnya. Sedangkan IRFs dapat menunjukkan tanggapan sementara guncangan satu variabel terhadap guncangan variabel lainnya. Melalui penerapan IRFs dalam penelitian ini akan dapat diperiksa arah, jarak dan konsistensi tanggapan kemiskinan untuk melakukan perubahan dalam sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Akar Unit (Unit Root Test)

Hasil uji ADF dan PP menyatakan bahwa kemiskinan, sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi tidak stasioner pada level. Variabel-variabel dalam penelitian ini stasioner pada diferensi pertama (first difference) atau dengan kata lain terintegrasi pada order satu, $I(1)$. Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Pengujian adanya kointegrasi yang berarti terdapatnya keseimbangan jangka panjang antar variabel digunakan pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Tabel 1 menunjukkan bahwa persamaan 2 hingga persamaan 7 menghasilkan F-statistik yang signifikan pada derajat kepercayaan 1%, 5% dan 10%. Hasil ini membuktikan bahwa semua variabel berkointegrasi yang berarti terdapatnya keseimbangan jangka panjang antara sektor keuangan dengan kemiskinan di Indonesia pada periode 1980-2014.

Tabel 1.

Hasil Uji Kointegrasi ARDL

Variabel dependen/independen	Panjang Lag Optimal	F-Statistik	Keputusan
LPOV/LM2,LP DB	6,6,6	4,1490***	Kointegrasi
LM2/LPOV,LP DB	2,2,3	7,0204***	Kointegrasi
LPDB/LM2,LP OV	3,3,1	6,1667***	Kointegrasi
LPOV/CR,LP DB	6,6,5	5,4718**	Kointegrasi
CR/LPOV,LPDB	1,4,2	9,5822***	Kointegrasi

Catatan : ***, ** dan * menunjukkan tingkat signifikansi pada derajat 1%, 5% dan 10%. Nilai kritis bounds yang diambil didasarkan dari Narayan (2005) (case II: restricted intercept and no trend, dengan jumlah $k = 2$) yaitu 4,94 – 6,02 pada tingkat 1%; 3,47 – 4,33 pada tingkat 5% dan 2,84 – 3,62 pada tingkat 10%.

Selanjutnya, Tabel 2. hasil estimasi koefisien jangka panjang model ARDL menunjukkan bahwa jumlah uang beredar bertanda positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1% terhadap kemiskinan di Indonesia. Apabila jumlah uang beredar meningkat

sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga perkapita sebesar 0,1152%. Peningkatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga perkapita mengindikasikan terjadinya penurunan kemiskinan. Koefisien jangka panjang pertumbuhan ekonomi bertanda positif dan tidak signifikan pada Model 1.

Tabel 2.
Hasil Estimasi Model Jangka Panjang ARDL

Variabel dependen/LPOV	Model 1 (6,6,6)	Model 2
Konstanta	4,8559** (2,2205)	1,0660** (2,3620)
M2	0,1152*** (2,7220)	-
CR	-	0,0029*** (3,3678)
LPDB	0,1559 (0,5080)	-0,2077* (- 1,6061)
Diagnosa uji Statistik		
R2	0,9193	0,9548
R2 -Adj	0,7175	0,8595
D-W	2,2408	2,0114
χ^2 (serial korelasi)	2,4759 (p- value = 0,1644)	2,0495 (p- value = 0,1992)
χ^2 (heterosk edastisitas)	2,0287 (p-value = 0,1531)	0,4728 (p- value = 0,9189)

Catatan : masing-masing menunjukkan tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10%; nilai dalam tanda kurung adalah nilai t-statistik

Selanjutnya pada Model 2, Koefisien rasio kredit domestik untuk sektor swasta bertanda positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1%. Tanda positif tersebut sesuai dengan yang diharapkan. Besar koefisien 0,0029 dapat diartikan kenaikan 1 persen dari rasio tersebut, akan menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar 0,0029%. Sektor keuangan yang mempunyai pengaruh positif terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia konsisten dengan hasil temuan Beck et al. (2007) dan Dhrifi (2014) untuk negara-negara yang berpendapatan tinggi dan menengah.

Namun koefisien pertumbuhan ekonomi negatif dan signifikan pada tingkat 10% terhadap penurunan kemiskinan. Peningkatan 1 persen pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,2077%. Hal ini membuktikan kajian Zaman et al. (2012) bahwa pertumbuhan ekonomi menyebabkan peningkatan kemiskinan yang diiringi dengan ketimpangan pendapatan. Kontradiktif dengan hasil temuan Dhrifi (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi positif dan signifikan mempengaruhi penurunan kemiskinan.

Namun pada Model 2, koefisien pertumbuhan ekonomi negatif dan signifikan pada tingkat 10% terhadap penurunan kemiskinan. Peningkatan 1 persen pertumbuhan ekonomi

akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,2077%. Hal ini membuktikan kajian Zaman et al. (2012) bahwa pertumbuhan ekonomi menyebabkan peningkatan kemiskinan yang diiringi dengan ketimpangan pendapatan. Nilai R²-adjusted untuk masing-masing model adalah 0,7175 dan 0,8595 yang menunjukkan bahwa secara bersama-sama dalam jangka panjang sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi berkontribusi menjelaskan pengentasan kemiskinan di Indonesia sebesar 71,75% dan 85,95%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis peran sektor keuangan Indonesia dalam pengentasan kemiskinan pada tahun 1980 hingga 2014, terlihat adanya hubungan seimbang jangka panjang antara sektor keuangan Indonesia dengan pengentasan kemiskinan..

Dalam jangka panjang, jumlah uang beredar dan rasio kredit swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Artinya dalam jangka panjang, peningkatan jumlah uang beredar dan peningkatan rasio kredit swasta akan menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.. Kecepatan dalam menyesuaikan keseimbangan jangka pendek untuk menuju keseimbangan jangka panjang adalah sebesar 85,36% untuk variabel jumlah uang beredar dan 125,9% untuk variabel rasio kredit swasta. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel rasio kredit swasta melakukan penyesuaian lebih cepat dibandingkan variabel jumlah uang beredar dari jangka pendek ke jangka panjang.

Uji kausalitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan satu arah antara jumlah uang beredar dan kemiskinan serta antara kemiskinan dengan rasio kredit swasta. Terdapat efek umpan balik pertumbuhan ekonomi terhadap rasio kredit swasta, dan hasil kausalitas multivariat menunjukkan bahwa terdapat pola kausalitas dua arah antara industri keuangan Indonesia, pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan hasil respon impulsif, pengentasan kemiskinan memberikan respon yang berfluktuasi terhadap guncangan terhadap jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi. Namun kemiskinan selalu memberikan respon positif terhadap perubahan yang dialami variabel rasio kredit swasta. Kemudian hasil uji variance decomposition kemudian menunjukkan bahwa variance pertumbuhan ekonomi mempunyai kekuatan relatif lebih besar dibandingkan sektor keuangan dalam merespon perubahan pengentasan kemiskinan di Indonesia. Model yang dibangun cukup stabil yang dapat dibuktikan dari nilai CUSUM dan CUSUMQ yang signifikan pada tingkat 5%.

DAFTAR REFERENSI

- Abosedra, S., Shahbaz, M., dan Nawaz, K. (2015). Modelling causality between financial deepening and poverty reduction in Egypt. *Social Indicator Research*, DOI 10.1007/s11205-015-0929-2.
- ADB. (2013). Financial sector development, economic growth and poverty reduction: a literature review, Working Paper Series. 173. Mandaluyong City, Philippines, Manila, Philippines: www.adb.org/economics.
- Ahmed, A. (2013). Effect of financial liberalization on financial market development and economic performance of the SSA: an empirical assessment. *Economic Modelling*, 30, 261-273.
- Bappenas. (2014). Laporan pencapaian tujuan pembangunan milenium di Indonesia tahun 2013. Jakarta: Bappenas.
- Beck, T., Demirguc-Kunt, A., & Levine, R. (2007). Finance, inequality and the poor. *Economic Growth*, 12, 27-49.
- Devarajan, S., Go, D. S., Maliszewska, M., Osorio-Rodarte, I., & Timmer, H. (2015). Stress-Testing Africa's Recent Growth and Poverty Performance. *Journal of Policy Modelling*, 37, 521- 547.
- DFID. (2004). Financial Sector Development: A Pre-requisite For Growth and Poverty Reduction? Department for International Development, Policy Division, London.
- Dhrifi, A. (2014). Financial development and the "Growth-Inequality-Poverty" triangle. *Knowledge Economy*.
- Ho, S.-Y., & Odhiambo, M. (2011). Finance and Poverty Reduction in China: an Empirical Investigation. *International Business Economic Research Journal*, 10, 103-114.
- Jonaidi, A. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, vol1(1), 140- 164.
- Maryanto, B. (2013). Analisis Perkembangan Sektor Keuangan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia Pendekatan: Kausalitas Dalam VECM. Tesis. Universitas Indonesia.
- Moreno, S. P. (2011). Financial development and poverty in developing countries: a causal analysis. *Empirical Economy*, 41, 57-80.
- Odhiambo, M. (2009). Finance-Growth-Poverty Nexus in South Africa: a Dynamic Causality Linkages. *Socio-Economic*, 38, 320-325.
- Odhiambo, M. N. (2010). Is Financial Development a Spur to Poverty Reduction? Kenya's Experience. *Journal Econ. Study*, 37, 343-353.
- Odhiambo, N. M. (2010). Finance-investment- growth nexus in South Africa: an ARDL bounds testing procedure. *Economic Change Restructure*, 43, 205-219.

- Shahbaz, M. (2009). Financial Performance and Earnings of Poor People: A Case Study of Pakistan. *Journal Yasar University*, 4, 2557-2572.
- Todaro, M. P. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Uddin, G. S., & S, B. (2013). The causal Nexus Between Financial Development and Economic Growth in Kenya. *Economic Modelling*, 35, 701-707.
- Uddin, G. S., Shahbaz, M., Arouri, M., & Teulon, F. (2014). Financial Development and Poverty Reduction Nexus: A Cointegration and causality Analysis in Bangladesh. *Economic Modelling*, 36, 405-412.